

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi, dunia usaha dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya dalam aspek finansial, tetapi juga dalam dimensi sosial dan ekonomi. Tuntutan untuk menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab melalui laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Laporan Keberlanjutan terus meningkat. Penerapan CSR dan SR menjadi krusial sebagai bagian dari manajemen risiko, perlindungan konsumen, serta pengembangan produk dan layanan yang berkelanjutan. *Sustainability report* dan CSR berperan penting dalam menunjukkan komitmen perusahaan terhadap aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola. Laporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai bentuk transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi non-finansial yang mencakup kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan, seperti kreditor, karyawan, masyarakat, dan pemerintah. Dengan mengeluarkan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menumbuhkan citra positif di mata para pemangku kepentingan (Nopriyanto, 2024).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan melalui pelaporan atau penyampaian informasi kepada para *stakeholders* mengenai seluruh aktivitas yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Amar, 2023). Seiring berkembangnya tuntutan akan transparansi dan keberlanjutan, konsep CSR kemudian berkembang ke dalam bentuk *Sustainability Report*, yaitu laporan keberlanjutan yang memuat informasi mengenai kinerja perusahaan dalam tiga aspek utama ekonomi, lingkungan, dan sosial. Laporan keberlanjutan ini tidak hanya mencakup informasi keuangan, tetapi juga mencerminkan berbagai aktivitas sosial dan lingkungan yang dijalankan perusahaan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan dan pencapaian kinerja yang berkesinambungan. Konsep keberlanjutan itu sendiri menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian laba (*profit*), tanggung jawab terhadap masyarakat (*people*), dan kepedulian terhadap lingkungan (*planet*), yang dikenal sebagai konsep *triple bottom line*. Oleh karena itu, penyusunan *Sustainability Report* secara menyeluruh sangat diperlukan agar perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan, baik dari sisi operasional maupun keuangan. Mengacu pada standar Global Reporting Initiative (GRI) tahun 2023, *Sustainability Report* disusun berdasarkan tiga pilar utama, yaitu tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan. Fungsi utama dari standar GRI adalah mendorong perusahaan untuk melaporkan aktivitas mereka secara transparan terkait upaya keberlanjutan. Melalui laporan ini, perusahaan diharapkan mampu menunjukkan bagaimana mereka mengelola dampak sosial dan lingkungan, serta bagaimana kontribusi mereka terhadap perekonomian secara berkelanjutan. Dengan demikian, *Sustainability Report* menjadi sarana penting untuk menyampaikan informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh *stakeholders* mengenai langkah-langkah perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan (A. P. Dewi et al., 2024).

Perusahaan mengungkapkan *sustainability report* untuk menegaskan komitmennya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi para pemangku kepentingan. Komitmen ini mendorong perusahaan untuk mulai menerapkan penggunaan *Sustainability Report* (SR) sebagai bentuk tanggung jawab dan transparansi. Tujuan utama dari pengungkapan laporan keberlanjutan ini adalah untuk membantu perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku dan merespons tuntutan

serta harapan pemangku kepentingan yang semakin tinggi. Pengungkapan sustainability report menjadi sangat penting karena melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap perusahaan. Investor, sebagai pemilik modal, sangat memperhatikan tingkat transparansi dan komitmen keberlanjutan perusahaan untuk menilai risiko dan peluang investasi. Di sisi lain, regulator dan pemerintah, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), menetapkan kebijakan yang mendorong transparansi informasi demi menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Karyawan, sebagai bagian dari struktur internal perusahaan, juga mendapatkan manfaat dari laporan ini melalui peningkatan motivasi dan loyalitas akibat kejelasan komitmen sosial dan lingkungan perusahaan. Selain itu, masyarakat lokal dan masyarakat yang terkena dampak langsung oleh kegiatan perusahaan juga menjadi fokus utama dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan ini, perusahaan didorong untuk menyusun laporan keberlanjutan yang tidak hanya transparan dan akurat, tetapi juga bermanfaat bagi semua pihak.

Peraturan terbaru No.51/POJK.03/2017 berisi mengenai kewajiban perusahaan perlu melakukan pengungkapan sustainability report yang baru dimulai pada tahun 2020. Pengungkapan sustainability report juga didukung oleh beberapa peraturan lain seperti UU No. 23 tahun 1997 tentang lingkungan dan PSAK No. 1 mengenai kewajiban atas laporan keuangan paragraf 9 (sembilan) tanpa secara eksplisit menyatakan agar kewajiban terkait aspek lingkungan dan sosial diungkapkan dalam laporan yang bermanfaat bagi lingkungan dan memberi nilai tambah (A. P. Dewi et al., 2024). Sejalan dengan regulasi tersebut, BEI turut mendukung penerapan pelaporan keberlanjutan melalui kebijakan dan pedoman yang mendorong perusahaan tercatat untuk mengungkapkan kinerja keberlanjutan mereka secara transparan. Dengan meningkatnya perhatian investor terhadap isu lingkungan, sosial, dan ekonomi, BEI menekankan pentingnya *sustainability report* sebagai bagian dari upaya meningkatkan kepercayaan pasar, memperkuat tata kelola perusahaan, dan menarik investasi jangka panjang yang bertanggung jawab.

Melihat berbagai isu lingkungan yang hampir setiap tahun terjadi di Indonesia, seperti pembakaran hutan di lahan gambut untuk perluasan perkebunan kelapa sawit yang dibiayai oleh perbankan. Skenarionya berubah jika bank mendanai pembangkit listrik yang memanfaatkan sumber energi terbarukan. Salah satu dari keduanya berdampak buruk terhadap lingkungan, sedangkan yang lain berupaya memulihkan dan melindunginya. Tentu saja, rantai pasok bank merupakan hal yang perlu diperhatikan. Sektor perbankan masih berkonsentrasi untuk menerapkan keuangan berkelanjutan di tengah pandemi saat ini. Namun, kendala yang ada semakin sulit diatasi karena kualitas ekonomi yang memburuk dan kapasitas pemerintah yang terbatas. Industri perbankan menyumbang 77,90% dari seluruh aset keuangan dalam sistem keuangan Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 22,90% tersebar pada sektor keuangan non bank yang meliputi pasar modal, perasuransian, dana pensiun, dan sektor lainnya (Kusumawardani, 2022).

Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kredibilitas dan kinerja jangka panjang perbankan, Serta sebagai alat evaluasi bagi para pemangku kepentingan. Sektor perbankan memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan dan investasi, serta mengelola risiko yang terkait dengan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, penerapan prinsip keberlanjutan di sektor ini menjadi sangat penting untuk mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya dan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam jangka panjang. Sektor perbankan tidak

hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari produk dan layanan yang disarankan. Objek yang digunakan untuk melakukan pengujian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sebagai lembaga keuangan negara, bank memiliki peran krusial dalam menyalurkan dana untuk modal dan investasi, yang mengharuskan mereka bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Terdaftar sebanyak 36 perusahaan subsektor perbankan di BEI, sebanyak 21 perusahaan yang konsisten menyampaikan laporan keberlanjutan selama periode 2020-2023. Berdasarkan peristiwa tersebut peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul **“Analisis Penerapan Sustainability Report pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023 berdasarkan standar GRI dan POJK 51?.

## **1.3. Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk menganalisis penerapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada sektor keuangan khususnya subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 berdasarkan standar GRI dan POJK 51?.

## **1.4. Kontribusi/Manfaat Tugas Akhir**

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi peneliti, perusahaan subsektor perbankan, dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan mengenai penerapan sustainability report di subsektor perbankan, menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dengan tepat, serta menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan tepat waktu dan memperoleh gelar dari Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan dalam menyusun dan meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan (*sustainability report*), khususnya dalam aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi yang relevan dengan kegiatan operasional mereka.
3. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan pemangku kepentingan di subsektor perbankan, serta mendukung pemerintah dan otoritas pasar modal dalam menilai komitmen perusahaan terhadap laporan keberlanjutan melalui pelaporan yang transparan dan akuntabel.
4. Menjadi sumber referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan sustainability report pada sektor perbankan dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan.